

JUDUL CERPEN	KUTIPAN	MASALAH SOSIAL	FAKTOR
Bapak Presiden yang Terhormat	<p>“Malah Kang Dasimo menertawakan, mengejek, dan menganggapnya <i>gendeng</i>, “Mbok ya kamu itu <i>mikir, mikir</i>, siapa kamu itu! Cuma buruh tani berkepala <i>peang</i> begitu kok oleh-olehnya pingin ketemu presiden”.</p>	<p>Halaman 1.</p>	
	<p>”Daripada seperti kalian bisanya cuma <i>ngedumel</i> di belakang kalau ganti rugi ini <i>ndak</i> adil, mencekik. Apa itu?”</p>	<p>Halaman 2.</p>	
	<p>”Saya kan cuma <i>ngelingkan</i> kalau kamu itu cuma <i>wong cilik</i>, kalau kita-kita ini cuma <i>cekeremete</i>,” Kang Dasimo menatap tajam Peang yang langsung mengkerut lagi ketika mengingat nasib Dayat. Lelaki itu entah dimana sekarang. Istrinya cuma <i>teleng-teleng</i> memikirkan nasib Dayat yang tak tahu <i>juntrungannya</i> setelah diseret ke kantor kelurahan. Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai. Kabarnya Pak Lurah dapat teguran karena kebocoran rahasia itu. Tak tahulah, kenapa Dayat juga punya pikiran tolol semacam itu, berani-beraninya kirim surat segala. Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana.’</p>	<p>Halaman 2.</p>	
	<p>’Dayat dijemput Hansip Rohkim sore itu, dibawa ke kelurahan. Lantas orang-orang mendengar bentakan-bentakan Pak Lurah, suara Dayat yang menyayat, <i>gedebag-gedebug</i> berkepanjangan. Malamnya Dayat dibawa pakai colt, entah ke mana.’</p>	<p>Halaman 3.</p>	
	<p>’Tetapi mereka juga <i>ndak ngerti</i> mesti bersikap bagaimana, bertindak bagaimana, kalau akhirnya juga mereka mesti pindah dari kampung yang mesti dijadikan pusat latihan tempur ini, dijadikan lapangan tembak.</p>	<p>Halaman 3.</p>	
	<p>”Tetapi kampung saya yang hijau dan subur itu sebentar lagi akan digusur, Pak, akan digusur...”Ah, tentulah suaranya akan parau dan gemetar.’</p>	<p>Halaman 5.</p>	
<p>’Orang-orang juga mulai bosan , lagian mereka toh mesti mengurus perut sendiri. Masih banyak yang mesti dikerjakan</p>	<p>Halaman 8.</p>		

<p>Musuh</p>	<p>di kota Metropolitan ini selain mengurus orang yang seharian berdiri di pinggir jalan. Apa sih untungnya?!</p> <p>’Mendapati rumah kontrakannya telah berantakan, Japra seperti melihat hari-hari yang akan datang sebagai rangkain keganasan. Apalagi kalau ia mengingat kejadian beruntun seminggu belakangan ini. Sewaktu ia jalan di trotoar pulang dari rumah Dapi, tiba-tiba ada truk <i>nyelonong</i> dan pasti meremukkan tubuhnya kalau ia tak keburu melompat masuk got. Saat itu ia masih menduga sebagai kecelakaan biasa. Tetapi dua hari berselang ia dikeroyok lima pemuda di depan gedung bioskop , kemudian ia dicituk polisi lantaran dicurigai terlibat pemerkosaan, juga saat ia berak di kali mendadak sebungkah batu melayang dan jatuh hanya beberapa senti dari kepalanya, bayangkan, kalau menimpuk kepala?!’</p> <p>’Saya percaya pada Bapak,’’ Sembari membalas senyuman Pak RT, Japra menyodorkan amplop yang memang telah ia siapkan.’</p> <p>’’Dik Japra tentu maklum bahwa <i>melaksanakan</i> administrasi di kampung ini sangat sulit. Ya, karena sifat dan temperamennya beragam.’’</p> <p>’’<i>Kernanya dibutuhkan</i> kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. <i>Lhaa</i>, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawahi. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...’’ Pak RT terus <i>nyerocos</i>, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh.’</p> <p>’Inilah barangkali yang membikin negeri ini tetap brengsek. Jalanan padat kendaraan. Debu dan knalpot seperti nasib buruk.’</p> <p>’Japra masih ingat wajah bapaknya yang <i>kuyu</i> sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen. Pesangon yang rendah mendamparkan Japra dalam belantara kota.</p>	<p>Halaman 44.</p> <p>Halaman 46.</p> <p>Halaman 46.</p> <p>Halaman 46.</p> <p>Halaman 47.</p> <p>Halaman 48.</p>
---------------------	---	---

<p>Pesan Seorang Pembunuh</p>	<p>”Mau apa kalian!” Japra membentak. Tanpa memberi jawaban orang-orang itu langsung menyerang Japra. Di bawah terpaan hujan kewananan itu menggaskan Japra, sementara di langit yang hitam kilat terus saja memekik-mekik.</p> <p>’Sebagai pembunuh, aku memang tak memerlukan nama. Aku bangkit, ketika lampu kecil berwarna hijau kemerahan pada jam tangan itu berkedipan. Itu tanda, bahwa ada perintah. Lalu aku berkelebat. Dan kalian kemudian kan mendengar, ada orang mati mengenaskan. Kamu hanya bisa menduga-duga, apa yang terjadi sesungguhnya? Siapa pembunuhnya? Apa motifnya? Jangankan kamu, aku sendiri tak pernah tahu, kenapa orang itu mesti mati.’</p> <p>’Selintas wajahku terekam kamera, dan kalian yang duduk bercengkrama bersama keluarga menonton siaran yang membosankan itu, tak pernah tahu, betapa laki-laki bertampang dingin yang berdiri bersedekap di belakang tokoh itulah yang menculik dan menghabisi para aktivis yang dikabarkan menghilang.’</p> <p>’Sebagai pembunuh aku memang tak punya hak berpikir. Lagipula, memang, sejak dulu aku kurang pandai berpikir, aku pun lebih mengandalkan ototku. Dan karena keliatan ototku, juga keberanianku—dan tentu saja kepatuhanku—maka aku pun menjadi pembunuh seperti ini.’</p> <p>’Sopir taksi ini pun tak pernah mengira, bahwa bayi dalam gendongan berisi bahan peledak dan cairan kimia yang akan dengan sekejap menghanguskan gedung bertingkat 20.’</p> <p>’Orang yang terlalu banyak omong memang mesti dapat ganjaran. Juga sopir bususk ini. Begitu mobil menepi, kuhantam tengkuk sopir ini. Agar seperti perampokan, kukuras dashboard dan dompetnya. Orang akan menduga itu perampokan rutin yang kerap terjadi menimpa sopir taksi. Lantas aku lenyap, ditelan kerumunan orang-orang yang merangsek melewati pertokoan.’</p> <p>’Kalian membaca gedung-gedung yang dilahap api dalam sekejap, <i>kan?</i> Ingatlah pada nyonya gembrot yang menggondong bayi, turun dari taksi, dan masuk ke dalam gedung itu, ketika puluhan orang sibuk menjarah seluruh isi gedung itu.’</p> <p>’Kamu tak pernah mengira, sampai pada akhirnya kamu</p>	<p>Halaman 53.</p> <p>Halaman 24.</p> <p>Halaman 25.</p> <p>Halaman 26.</p> <p>Halaman 28.</p> <p>Halaman 28.</p> <p>Halaman 28.</p> <p>Halaman 30.</p>
--------------------------------------	---	---

<p>Dzikir Sebutir Peluru</p>	<p>menerima telepon dari seseorang yang tak kamu kenal suaranya, mengancam akan memperkosa anak gadismu yang tengah disekapnya. Dari gagang telepon, kamu hanya mendengar sayup-sayup jerit anak gadismu yang kian lama kian melemah dan menjelma rintihan.’</p> <p>’Lalu segera kukeluarkan selinting ganja dari balik sabuk, kuisap dalam-dalam, agar aku tak merasa kesakitan.’</p> <p>’Peluru pertama itu adalah satu dari sekian banyak peluru yang dimuntahkan senapan sepasukan keamanan ke arah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Sekian banyak peluru menembus dada para petani, dan satu butir peluru itu melesat melarikan diri.’</p> <p>””Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apa pun yang membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu di antara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya.’</p> <p>’Lalu ia bercerita, bagaimana ia melarikan diri ketika semestinya ia menghabisi seorang bandit. ”Ia memang pernah melakukan serangkaian kejahatan, Kiai. Tapi dari pancaran matanya saya segera merasa, semua itu sudah ditinggalkannya. Bukankah Tuhan Maha Pengampun, Kiai? Tapi para penembak misterius itu tak mau peduli. Bagaimana pun perintah mesti dilaksanakan. Dan dalam catatan mereka, orang tua itu memang mesti dihabisi. Data-data mereka komplet. Tak peduli kadaluarsa atau tidak, data tetap data. Lantas orang tua itu disergap malam-malam, anak-anaknya hanya bisa meraung, dan istrinya sesenggukan”.’</p> <p>’Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan.’</p> <p>”Maaf . Tapi kami memang mengharap kesediaan Kiai untuk mengembalikan peluru itu.”</p> <p>”Agar tak ada bukti penembakan?”</p> <p>”Kami sudah sesuai prosedur standar, Kiai. Tembakan peringatan ke udara dengan peluru hampa, tembakan gas air mata, lalu peluru karet...”</p> <p>”Juga peluru timah.”</p>	<p>Halaman 32.</p> <p>Halaman 68.</p> <p>Halaman 69</p> <p>Halaman 69.</p> <p>Halaman 70.</p> <p>Halaman 76</p>
---	--	---

	<p>”Tidak mungkin Kiai. Saya kira, ada yang hendak memojokkan kami.”</p> <p>”Interdisipliner?”</p> <p>”Sekali lagi , Kiai. Peluru itu bukan dari pasukan kami. Ada baiknya Kiai tahu hasil penyelidikan kami. Peluru berasal entah dari mana. Ada penembak gelap. Beberapa saksi melihatnya.”</p> <p>”Berapa banyak kalian bayar saksi itu.”</p> <p>”Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apa pun yang kami katakan tak gampang dipercaya. Tapi itu kenyataannya, Kiai.”</p> <p>”Ya peluru timah itu kenyataannya, ia bermaksud memberikan kesaksian.”</p> <p>.....</p> <p>”Itulah yang hendak kami jadikan titik awal penyelidikan, Kiai.”</p> <p>”Lantas mengganti peluru itu dengan peluru lain. Bila perlu memusnahkan peluru itu. Lalu kalian bisa cuci tangan, karena bukti otentik itu tidak ada.”</p> <p>’Dan Kiai Karnawi menepuk pundak komandan itu. ”Prosedur formal?” Ruangan temaram, bias cahaya di sela jeruji jendela menggelap. Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi shalat bila tiba waktunya. Lantas kembali membujuk Kiai Karnawi untuk menyerahkan peluru itu. Sampai malam jatuh, dan Kiai Karnawi tahu ia ditahan.’</p>	<p>Halaman 77.</p>	
Bulan	<p>’Mula-mula Otok tak percaya karena sisa Alkohol semalam masih mengerak dalam batok kepalanya.’</p>	<p>Halaman 79.</p>	
	<p>’Ia membayangkan istrinya yang kian <i>ngelomprot</i> , kedua anaknya yang mirip <i>cindil</i>. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa <i>sih</i> yang bisa diharapkan dari orang yang tak punya ijazah? Becak sudah dimusnahkan. Paling banter Otok kerja nyalo di terminal, membantu kerja di proyek sebagai tukang aduk, terkadang ikut Surgo yang tukang parkir.’</p>	<p>Halaman 80.</p>	
	<p>’...keluyuran di lokalisasi dengan kecermatan dan kecerdikan yang tinggi, kalau-kalau ada orang mabok atau lengah. Ia bisa <i>nyikat</i> dompetnya.’</p>	<p>Halaman 80.</p>	
	<p>’Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu</p>	<p>Halaman 83.</p>	

	<p>sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya.’</p>	
	<p>”Brengsek! ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya <i>ndasmu</i> itu! Utang kita udah numpuk ama Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi nalangin kita beras. Kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”</p>	Halaman 84.
Seorang Pejuang Menentang Kepala	<p>””Ini kepala anak saya. Bukan sekedar kepala tapi ia adalah kesakitan-kesakitan saya. Kesakitan bangsa saya. Kesakitan seluruh kerabat saya yang mati tertembak dan terbantai. Kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan .Umurnya baru 21 tahun ””</p>	Halaman 88.
	<p>””Tentara Belanda maksudmu? Ya, tentara Belanda memang kejam. Maklumlah, penjajah. Di mana-mana yang namanya penjajah memang bengis. Untunglah kita sudah merdeka...””</p>	Halaman 89.
	<p>’ Apalagi ketika orang itu bercerita tentang perang yang terus berkobar, helikopter yang terus membrondongi perkampungan di pinggiran hutan, puluhan orang yang dituduh mata-mata, mereka yang dipenggal kepalanya dan dipasak di keramaian pasar.’</p>	Halaman 91.
Celeng	<p>’Celeng itu, mungkin, kesasar masuk kota. Mungkin ia terusik, karena habitatnya kian sempit. Hutan perbukitan di selatan kota memang sudah penuh villa. Jadi celeng itu masuk kota begitu saja.’holistic brain imploment (HoBi)</p>	Halaman 196.
	<p>’Tapi ada juga yang yakin, bila celeng itu makhluk jadi-jadian. Seseorang tengah menyempurnakan ilmu hitam, kata sebagian warga. Celeng itu sebetulnya orang yang dikutuk, setelah semasa hidupnya ia bersekutu dengan setan, kata yang lain. Ada juga yang bilang, itu celeng pesugihan, semacam babi ngepet yang bisa menguras harta dalam rumah seseorang yang dindingnya digosoki tubuh makhluk itu. Namun ada juga yang percaya: Celeng itu makhluk kiriman untuk mengusik ketentraman kota.’</p>	Halaman 196.
	<p>’Memang kota kami yang kecil, bersih dan rindang telah berubah gelisah. Orang-orang jadi gampang marah. Hawa perseteruan berhembus bagai wabah sampar, membuat kami nanar, memendam garam, dan jadi saling curiga. Bukan saja</p>	Halaman 196.

<p>Kepala di Bawah Purnama</p>	<p>antar sesama warga, tetapi, berlebih-lebih pada para pendatang: kami cegat mereka, kami periksa, dan bila kami tak percaya pada penjelasannya, mereka kami gelandang ke kota, kami rajam, kami siram bensin, kemudian kami bakar.’</p> <p>’Belum lagi kami mengerti yang terjadi, serta merta. Orang-orang berseragam itu menyerang kami. Memukuli kami dengan pentungan. Menembakkan gas air mata ke arah kami. Beberapa dari kami terguling sambil tersedak-sedak.’</p> <p>”Inilah kepala pendusta itu. Ia telah menghina Kanjeng Adipati. Camkan! Ini peringatan bagi siapa saja yang coba-coba mengusik wibawa Kanjeng Adipati. Camkan!”</p> <p>’Seminggu lalu, dua hari setelah meledak kerusuhan yang disertai penjarahan dan pembakaran rumah dan toko-toko, seorang yang aktif di LSM membawa anak ini ke rumah.’</p> <p>’Lalu, ia cerita tentang puluhan anak yang kehilangan rumah dan terpisah dari orang tuanya. Ada yang lantaran tak sempat dijemput dari sekolah, atau saat ikut mamanya belanja.’</p> <p>’Ketika berkereta keliling kadipaten, mata Kanjeng Adipati tertumbuk pada Roro Sriti yang tengah menampi beras. Bayangan lengan Roro Sriti yang padat dan seluruh lekuk tubuhnya terus menggugah birahi. Ia tak akan pernah puas bila belum menikmati Roro Sriti. ”Tapi ia sudah bersuami, Kanjeng Adipati...,” seorang punggawa menjelaskan ketika Kanjeng Adipati mengutarakan hasrat birahinya.’</p> <p>’Tak ada jalan yang lebih baik untuk menaklukkan seorang yang keras kepala kecuali dengan menjebaknya. Kanjeng Adipati sudah sering melakukan itu.’</p> <p>’Tengah malam itu juga Pasulawa diseret. Kedua kakinya diikat, lantas digantung dengan kepala di bawah. Setiap orang diperintahkan untuk mencambukinya. Hingga tubuhnya melepuh dan berdarah-berdarah. Sementara Roro Sriti disekap di kamar Kanjeng Adipati.’</p> <p>’Dengan paksa kemudian ia merenggut Roro Sriti, yang sekuat tenaga memberontak dan meronta.’</p> <p>’”Di sana, di pinggir jalan, Iza lihat kepala Papa dipacak di jeruji pagar...”</p> <p>’” Iza lihat api berkobar. Itu jerit Mama...Itu tangis Mama...Itu</p>	<p>Halaman 196.</p> <p>Halaman 106.</p> <p>Halaman 108.</p> <p>Halaman 108.</p> <p>Halaman 109.</p> <p>Halaman 110.</p> <p>Halaman 110.</p> <p>Halaman 111.</p> <p>Halaman 113.</p>	
---------------------------------------	---	---	--

<p>Kematian Kurta</p>	<p>kepala Papa...”</p> <p>’Syubanuddin dibunuh beberapa laki-laki tak dikenal pada suatu malam. Mayatnya ditemukan tergeletak dekat pinggir hutan sebelah selatan perbatasan desa.’</p> <p>.....</p> <p>’Satu diantaranya menyebutkan kalau Kematian Syubanuddin berkaitan dengan surat pembaca yang ia tulis di sebuah koran perihal penyalahgunaan dana Impress Desa Tertinggal (IDT). Konon para aparat desa menganggap guru ngaji itu terlalu lancang. Mestinya Syubanuddin tak perlu menulis surat pembaca semacam itu. Dan beberapa laki-laki tak dikenal yang datang pada malam itu, konon, memang dikirim untuk memberi peringatan. Bahwa kemudian kejadiannya berakhir dengan kematian, itu diluar perhitungan. Dan itulah yang membuat Pak Lurah tambah glagapan, ketika banyak orang menghubungkan kematian Syubanuddin dengan kelangsungan jabatannya.’</p> <p>’Di warung Pak Mbendol, tempat biasanya anak-anak muda nongkrong, tak jarang meletup ketegangan kecil karena perdebatan siapa sesungguhnya yang membunuh Syubanuddin. Butet dan Indro malah nyaris bacok-bacokan.’</p> <p>’Mungkin karena saya boleh dikata abangan, saya percaya Gusti Allah, sekaligus suka pada yang klenik-klenik. Mungkin juga karena mental agraris saya belum sepenuhnya kikis. Meski sudah canggih baca tulis, saya masih percaya pada hal-hal yang magis.’</p> <p>’Kepada Pak Buldan, pernah Kang kurta berkata, ”Sering-seringlah kau tengok anak perawanmu di kota. Saya mendengar....” Tetapi Pak Buldan keburu mengusirnya. Dan dua minggu kemudian, anak perempuan Pak Buldan pulang, menangis sesegukan: ia hamil dan ditinggal pacarnya begitu saja.’</p> <p>’Meski <i>jengah</i>, saya datang juga ke kelurahan. Langsung Pak Lurah <i>menyemprot</i> saya.’</p> <p>”Sesungguhnya apa <i>sih</i> yang <i>sampeyan</i> inginkan, <i>he?!</i>”</p> <p>”Mak...sud, Pak Lurah?”</p> <p>”Soal Kang Kurta itu! Pikiran anehmu telah membuat warga resah. Sekarang semua orang melotot ke arah saya, seakan saya juga penyebab hilangnya Kang Kurta!”</p> <p>”Sudah <i>to</i>, <i>sampeyan</i> itu tak usah bikin perkara lagi. <i>Sampeyan</i> mestinya ikut menciptakan suasana tenang.</p>	<p>Halaman 152.</p> <p>Halaman 153.</p> <p>Halaman 155.</p> <p>Halaman 157.</p> <p>Halaman 158.</p>	
------------------------------	--	---	--

Serahkan semuanya pada petugas. Jangan malah kasak-kusuk begitu.” ”Tapi, Pak Lurah...” ”Sudah. Pokoknya saya tak ingin sampeyan berpikiran macam-macam!””

.....

’Saya merasakan ada sesuatu yang janggal, yang membuat hatiku berdesir cemas. Ada apa? Kalau Kang Kurta ingin bertemu saya, kenapa ia tidak langsung saja datang ke rumah saya? Kalau ia tak ingin seorang pun melihat, ia bisa mengendap menjumpai saya lewat kebun belakang.’

Halaman
162.

’Saya gemetar, membungkuk, masih tak percaya kalau Kang Kurta memang sudah mati.’

Halaman
163.

.....

’Saya masih tercenung, tak percaya dan tak tahu mesti berbuat apa, ketika dari balik beberapa gundukan batu sebesar kerbau tiba-tiba muncul puluhan orang yang langsung menyorotkan lampu senter ke arah saya disertai bentakan dan hardikan, ”Jangan bergerak! Menyerahlah! Kamu sudah dikepung!” Aku dengar suara senjata dikokang.’

””Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ”Kamu ingat kasus pembunuhan wartawan di Yogya, kan?” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa.””

Halaman
159.

**Dilarang
Bermimpi
Jadi Presiden**

””Sudahlah, Mar. Kamu garap saja sawahmu yang baik biar panennya tak gagal lagi seperti tahun kemarin. Lha ini, dicatatan ini saja kamu masih nunggak kredit bibit, pupuk, dan tak pernah setor iuran wajib ke KUD,”

Halaman
248.

””Kalau memang kamu yang duduk jadi presiden dalam mimpi itu, kami juga rela kok asal kamu nanti ingat nasib kami saja, jangan malah digusur dan disuruh transmigrasi. Ya, Mar,ya?”

Halaman
254.

Judul Cerpen	Kutipan Cerpen	Halaman/ Masalah Sosial	Tersurat/ Tersirat + Detailnya
Bapak Presiden yang Terhormat	<p>””Nah, gene!!!” Jumirin menyerahkan amplop surat berukuran kartu pos itu kembali, amplop yang telah kucel seperti wajah Peang yang terlipat-lipat’</p> <p>’Pudi memperhatikan wajah Peang yang penuh jerawat dan berbibir tembam itu, wajah yang carut marut seperti tulisan dalam surat itu, wajah yang persis selebar kertas buram berisi coret-coretan kehidupan yang kusam yang dipaparkan tanpa kemarahan—dalam surat itu.’</p> <p>’Orang-orang juga mulai bosan , lagian mereka toh mesti mengurus perut sendiri. Masih banyak yang mesti dikerjakan di kota Metropolitan ini selain mengurus orang yang seharian berdiri di pinggir jalan. Apa sih untungnya?!’</p> <p>””Saya tak ingin mendengar ada kerusuhan di kompleks ini. Saya dengar temanmu itu bertingkah aneh? Iya? Apa dia punya KTP? Wah, bisa celaka itu! Kalau mau ngurus sama saya, ya habisnya paling tujuh lima ribu. Tapi, ingat jangan bikin keributan,” kemudian Pak RT ceramah panjang lebar. ”Kamu dapet dituduh subversif, tahu!”</p> <p>.....</p> <p>’Kedatangan Pak RT tambah membuatnya resah. Ia bingung, kenapa mau menyerahkan surat saja begini susah ?’</p> <p>’Tidurnya terus-menerus disodok mimpi buruk. Semua berkelebat, menumpuk dan membikinnya terpuruk. Peang selalu disergap bunyi rentetan tembakan dan ledakan-ledakan. Apakah kampungnya sudah dipakai latihan tempur? Aih, lihat! Peang Cuma bergidik mendapati Pak Kayam, Lik Bakdi, Komar dan Kang Dasimo, juga Pakde Wasis, Sakyad dan istrinya, Yu Pinah dan penduduk kampungnya yang berbondong-bondong mengungsi.’</p>	<p>Hal.5</p> <p>Hal. 6</p> <p>Hal.8</p> <p>Hal. 9</p> <p>Hal. 9</p>	
Pesan Seorang Pembunuh	<p>’Aku menguntit, lantas, sebagaimana pesan yang aku terima, kukeluarkan pistol berperedam dari balik jaket, dan kubidik kepala orang itu. Ia terkejut, tapi tak sempat mengingat wajahku. Karena kepalanya keburu</p>	<p>Hal. 24</p>	

Musuh	meledak.’		
	’Kalian sendiri sudah jenuh kan dengan sopan-santun yang memuakkan macam itu? Kalian merasa muak, tapi tak tahu mesti bagaimana. Kalian hanya bisa meredam geram. Sementara setiap orang masih bisa bicara sopan-santun, kebaikan orang timur, kerukunan dan tahi kucing lainnya—yang tak lebih dari onggokan sampah membusuk dalam mulut. Memuakkan. Yeah, aku sendiri sering merasa muak dengan semua itu.’	Hal. 25	
	’Mungkin suatu hari, ketika kamu menunggu bus di halte, seorang laki-lak mengajakmu berkenalan, lantas ia datang ke rumahmu menemui keluargamu yang langsung simpati pada keramahannya, tanpa pernah menyadari ia tengah menjebakmu untuk dijadikan informan *).’	Hal.29	
	’Saya percaya pada Bapak,’’ Sembari membalas senyuman Pak RT, Japra menyodorkan amplop yang memang telah ia siapkan.’	Hal.46	
	”Dik Japra tentu maklum bahwa <i>melaksanakan</i> administrasi di kampung ini sangat sulit. Ya, karena sifat dan temperamennya beragam.” <i>Kernanya dibutuhkan</i> kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. <i>Lhaa</i> , tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan.”	Hal. 46	
	””KETERLALUAN, edan, sontoloyo, Japra memaki-maki dalam hati. Kalau pamong yang seharusnya memberi perlindungan saja telah mengerikan macam itu, mesti ke mana lagi mendapatkan pengayaoman?!”	Hal.47	
	’Inilah barangkali yang membikin negeri ini tetap brengsek. Jalanan padat kendaraan. Debu dan knalpot seperti nasib buruk.’	Hal. 47	
	’Japra terus berlari. Ia masuk lokasi pembangunan bank yang belum selesai, sehingga para kuli jaga malam ikut-ikutan mengejar.’	Hal. 50	
’Lari, lari,lari,terus lri. Ia tak ingin mati dicincang. Terlalu sering ia melihat orang yang mati terbantai tanpa pernah tahu kesalahannya.’			

<p>Dzikir Sebutir Peluru</p>	<p>””Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya.</p> <p>’Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan.’</p> <p>”Darah itu, Kiai, mengucur dari kepala mungil berpita biru itu. Bisa kurasakan keperihannya, ketika dari bibirnya yang pucat mendesah erang kesakitan, panjang dan berulang. Memang, Kiai, dokter-dokter akhirnya bisa mengeluarkanku dari batok kepala gadis mungil itu. Tapi justru pada saat itulah, Kiai muncul beberapa orang yang memaksa agar dokter menyerahkanku pada mereka.”</p> <p>”Yang semalam memburumu’ Kukira Kiai sudah tahu.”</p> <p>”Untuk apa?”</p> <p>”Memusnahkanku”</p> <p>”Agar tak ada bukti?”</p> <p>”Kiai tahu itu.”</p>	<p>Hal 73</p>	
<p>Bulan</p>	<p>’...,sedang Johan, mahasiswa teater, sudah bengak-bengok latihan vokal. Brengsek amat tuh anak, maki Otok dalam hati, , mau jadi teaterawan, ya? Tukang kritik. Kalau kena pelarangan baru tahu rasa.’</p> <p>’CUKUP dengan ongkang-ongkang, duduk santai, Otok memperoleh segalanya. Anak-anak sekolah dengan lancar. Perhiasan di leher, tangan istrinya, belum lagi yang tersimpan di kotak. Pindah ke rumah yang megah. Mobil tiga. Deposito dan saham-saham.’</p>	<p>Hal.80</p> <p>Hal.84</p>	
<p>Seorang Pejuang Menentang Kepala</p>	<p>’Apakah dia kerabat janda tua itu? Mungkin orang itu hendak menyerahkan kepala anak Wak Salimah yang kabarnya kena tembak di Jakarta? Tapi, orang yang menentang kepala itu kembali melangkah dan selalu berhenti sejenak di halaman rumah.’</p> <p>””Bukankah seorang pejuang mesti dihormati? Ia tidak boleh mati dalam keadaan terhina. Tapi sepasukan tentara telah memotongnya dari tubuhnya. Ia tak boleh dihina. Ia pahlawan. Ya, pahlawan, seperti seluruh rakyat kami mengatakannya.””</p>	<p>Hal.87</p> <p>Hal.88</p>	

<p>Kepala di Bawah Purnama</p>	<p>”Tentara Belanda maksudmu? Ya, tentara Belanda memang kejam. Maklumlah, penjajah. Di mana-mana yang namanya penjajah memang bengis. Untunglah kita sudah merdeka...”</p>	<p>Hal.89</p>	
	<p>”Ya, saya bergerilya di hutan” ”Saya juga dulu ikut berjuang,” Mang Sarpan nimbrung, ”Tapi itu dulu...” ”Sampai sekarang kami masih berjuang,” kata orang itu. ”Ya, perjuangan tak pernah berhenti tentu saja. Kita semua terus berjuang untuk mengisi kemerdekaan.” ”Kami masih berjuang merebut kemerdekaan!”</p>	<p>Hal.90</p>	
	<p>’Cerita yang membuat anak-anak berkerut dan bertanya-tanya, alangkah bedanya dengan cerita perang yang sering mereka lihat di televisi. Bahkan pakaian dan wajah lelaki itu pun tak mirip benar dengan pejuang-pejuang yang ada dalam gambar buku pelajaran sejarah.’</p>	<p>Hal.91</p>	
	<p>”Zaman sudah berubah, Pak,” kata mereka setiap kali orang itu berkisah tentang seseorang bernama Fernando yang mati disiksa, tentang Valencia, tentang Estevao, Mariano, Agosthino, tentang Barreto, yang lenyap entah ke mana diculik tentara...’</p>	<p>Hal.93</p>	
	<p>”Bolehkah saya tahu siapa nama Bapak?” tanya penduduk itu. Napasnya masih terengah.”Siapa tahu kita jumpa lagi, kelak.” ”Panggil saya Gusmao.”</p>	<p>Hal.93</p>	
	<p>”Inilah kepala pendusta itu. Ia telah menghina Kanjeng Adipati. Camkan! Ini peringatan bagi siapa saja yang coba-coba mengusik wibawa Kanjeng Adipati. Camkan!”</p>	<p>Hal 106</p>	
	<p>”MENERIKAN...” ”Ya.” Aku berhenti bercerita. Kupandang Iza yang duduk bersimpuhsambil menyandarkan kepala ke sofa. ”Begitulah dulu, para penguasa memperlakukan orang-orang yang tidak disukainya.”</p>	<p>Hal.107</p>	
	<p>”Di sana, di pinggir jalan, Iza lihat kepala Papa dipacak di jeruji pagar...” ”Iza lihat api berkobar. Itu jerit Mama...Itu tangis Mama...Itu kepala Papa...”</p>	<p>Hal.113</p>	

Kematian Kurta	<p>'Di warung Pak Mbendol, tempat biasanya anak-anak muda nongkrong, tak jarang meletup ketegangan kecil karena perdebatan siapa sesungguhnya yang membunuh Syubanuddin. Butet dan Indro malah nyaris bacok-bacokan.'</p>	Hal.153	
	<p>'''Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,' kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ''Kamu ingat kasus pembunuhan wartawan di Yogya, kan?'' Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa.'''</p>	Hal.159	
	<p>'Terasa lucu juga sesungguhnya, betapa untuk mengungkapkan kebenaran saja kami merasa perlu mencarinya lewat telinga Kang Kurta. Telinga terjelek di dunia.'</p>	Hal.160	
Celeng	<p>''Celeng itu menghisap hidup yang akan datang,' kata seorang sepuh. ''Ini tak bisa dibiarkan. Jatah hidup untuk generasi mendatang akan habis dihisapnya. Celeng itu harus kita tangkap!''</p>	Hal.199	
	<p>''Kota apa ini?'' ''Jakarta.'' <p>Gantian kami manggut-manggut. Jakarta,hmm,Jakarta. Sepertinya kami pernah mendengarnya. Tapi. Biarlah. Kami hanya hendak menangkap celeng yang telah membuat hidup kami tanpa harapan macam ini.</p> <p>.....</p> <p>''Dari jalan itu,' kata seorang dari kami, menunjuk dari mana bau celeng itu berasal. Kami mengendus maju dan kami baca tanda nama jalan itu: Jalan Cendana....'</p> </p>	Hal.205	
Dilarang Bermimpi Jadi Presiden	<p>''Asal kamu dapat tidur yang tenang, anak-anakmu sekolah dengan lancar, makan secukupnya dengan beres. Urusan yang besar-besar biar diurus orang pintar. Orang kecil macam kamu itu manut saja.''</p>	Hal.248	
	<p>''Lagi pula, ngapain sih pakai melarang segala. Begini dilarang,begitu dilarang. Mosok sedikit-sedikit dilarang,' gerutu Somad. ''baru jadi lurah saja sudah main larang begitu. Bayangin kalau jadi jenderal atau gubernur , pasti main gebuk serampangan!''</p>	Hal.250	
	<p>''Kalau memang kamu yang duduk jadi presiden dalam mimpi itu, kami juga rela kok asal kamu nanti</p>	Hal. 254	

	<p>ingat nasib kami saja, jangan malah digusur dan disuruh transmigrasi. Ya, Mar,ya?"</p> <p>"Tapi, Pak Lurah tak boleh melarang kamu bermimpi apa saja. Kalau bisa kami sendiri ingin mimpi seperti kamu. Kalau bermimpi juga dilarang, lantas kita bagaimana lagi kalau ingin bahagia?"</p> <p>Masalah masyarakat kota yang Individualistis, hanya memikirkan kepentingan pribadi dalam cerpen 'Bapak Presiden yang Terhormat' diungkapkan melalui peristiwa</p>	Hal.256	
--	--	---------	--